

REPRESENTASI MAKNA BUDAYA SUMBA PADA FILM MARLINA SI PEMBUNUH DALAM EMPAT BABAK

(ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Alya Fitri Rahmawati¹, Herning Suryo², Andri Astuti³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Komunikasi, FISIP, Universitas Slamet Riyadi

alyafitrihmt@gmail.com, herning.suryo@unisri.ac.id, andri@unisri.ac.id

ABSTRAK

Film dapat menghidupkan kembali nilai-nilai yang terpuruk, bahkan mengedukasi masyarakat tentang adanya tradisi yang saat ini terabaikan atau bahkan tidak disadari. Sebagai cerminan budaya bangsa, melalui film yang masih mengangkat persoalan budaya adat istiadat, hingga sebuah kepercayaan diperlihatkan pada Representasi Makna Budaya Sumba Pada Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Metode yang digunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teori Roland Barthes. Hasil penelitian ini menunjukkan Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak berlatar belakang budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur menghasilkan representasi makna dari dialek, busana, adat kematian mumi, dan latar tempat. Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak dapat menjelaskan tentang kebudayaan yang jarang diketahui oleh masyarakat luas, dengan adanya film tersebut dapat membantu melestarikan, serta mengedukasi siapa saja yang menontonnya.

Kata Kunci : Film, Kebudayaan Sumba, Semiotika, Roland Barthes

REPRESENTATION OF SUMBA CULTURAL MEANING IN THE FILM MARLINA THE MURDERER IN FOUR ACTS

(ROLAND BARTHES' SEMIOTIC ANALYSIS)

ABSTRACT

Films can revive values that have fallen down, and even educate people about the existence of traditions that are currently being neglected or even not realized. As a reflection of the nation's culture, through films that still raise issues of cultural customs, until a belief is shown in the Representation of Sumba Cultural Meanings in the Film Marlina the Murderer in Four Acts. The method used is a qualitative descriptive approach with the theory of Roland Barthes. The results of this study show that the Film Marlina the Murderer in Four Acts with a cultural background in Sumba, East Nusa Tenggara produces a representation of the meaning of dialect, clothing, mummified death customs, and the setting of the place. The Film Marlina the Murderer in Four Acts can explain about culture that is rarely known by the wider community, this film can help preserve and educate anyone who watches it.

Keywords: Film, Sumba Culture, Semiotics, Roland Barthes

I. Pendahuluan

Film dapat diartikan berupa gambar yang bergerak dengan beberapa potongan-potongan adegan video yang dijadikan satu menjadi sebuah film, dengan digabungkan audio agar film tersebut dapat menampilkan audio visual kepada penonton. Menurut Wibowo (2006,196) narasi digunakan sebagai alat untuk menyebarkan pesan yang berbeda kepada masyarakat umum melalui metode produksi film dan televisi. Untuk menyampaikan ide dan konsep plot, pembuat film dan seniman menggunakan film sebagai media ekspresi.

Pada dasarnya film memiliki pengaruh terhadap bagaimana masyarakat umum berkomunikasi. Film dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan yang tersedia untuk semua orang, selain sebagai media hiburan. Media film dapat mencerminkan sekaligus memengaruhi budaya suatu bangsa. Orang dapat melihat apa yang terjadi dalam masyarakat tertentu pada waktu tertentu melalui film. Sebuah film juga dapat menghidupkan kembali nilai-nilai yang terpuruk bahkan mengedukasi masyarakat umum tentang adanya tradisi yang saat ini terabaikan atau bahkan tidak disadari.

Budaya Indonesia dapat di tampilkan pada sebuah film yakni, Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Hal tersebut dapat memberikan referensi kepada penonton, khususnya tentang daerah Sumba di Nusa Tenggara Timur. Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak memberikan sebuah kesan tentang budaya yang berada di wilayah Sumba yang meliputi kegiatan sehari-hari yang melibatkan adat dan budaya daerah. Budaya Sumba diwujudkan melalui penggunaan dialek, busana, adat kematian *Mumi* sumba, dan lokasi pelaksanaan *shooting* yang dilakukan langsung di wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Ketertarikan dan alasan peneliti ingin mengkaji film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak karena film tersebut memberikan sebuah unsur budaya Sumba yang mana hal tersebut bisa menjadi sebuah wawasan tambahan bagi penonton yang menikmatinya, terlebih pada penelitian terdahulu yang banyak mengkaji kisah feminisme, gender dan patriaki dari Marlina dan belum ada yang mengkaji tentang budaya yang terkandung dalam film tersebut. Adanya budaya Sumba serta alur cerita yang menarik dengan suguhan hasil cinema yang indah mampu menjadikan nilai tersendiri bagi peneliti.

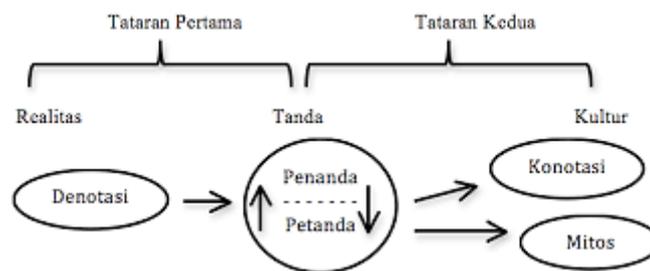
Secara umum, penelitian ini untuk menghasilkan sebuah analisis mengenai budaya yang berbentuk dialek Sumba, busana, adat kematian *mumi* dan latar tempat yang terkandung dalam film, terlebih pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Pentingnya penelitian tersebut untuk membuktikan secara teori dan praktik. Melalui aspek komunikasi dari sisi teori yang menggunakan teori semiotika Roland Barthes kemudian dari segi praktis untuk menunjukkan peran komunikasi dalam bidang budaya serta pendidikan.

Adapun rumusan masalah pada penelitian adalah bagaimana representasi makna budaya Sumba pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas. Karena masalah tersebut telah dinyatakan menjadi relevan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bagaimana representasi makna budaya Sumba pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak.

II. Kajian Pustaka

Konsep Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes merupakan pakar ahli semiotika yang meneruskan pemikirannya dari Ferdinand de Saussure. Kurniawan (2001:49) Istilah semiotika berasal dari bahasa Yunani “*Semeion*” yang berarti tanda. Semiotika didefinisikan sebagai ilmu yang mengkaji peristiwa, objek, dan adegan film yang dapat dimaknai sebagai tanda. Karena film menghasilkan output audio visual maka ada ilmu yang membahas bagaimana memahami simbol atau tanda dalam semiotika dengan ilmu interpretasi tanda. Roland Barthes mengungkapkan kehidupan sosial menjadi faktor pembentukan signifikasi. Kehidupan sosial tersebut sering ditampilkan pada tayangan sebuah film, dengan demikian terdapat sebuah simbol atau tanda pada pesan tersirat yang terdapat pada film yang ingin disampaikan kepada khayalak.



Gambar 2.1 Signifikasi dua tahap Barthes

Dalam teori Barthes, ia mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi (Rusmana, 2014:200). Denotasi adalah makna dari sebuah tanda. Konotasi adalah untuk menunjukkan signifikasi pada tahap ke dua. Jadi komunikasi ketika tanda bertemu dengan emosi dari penonton serta nilai-nilai kebudayaannya. Fiske dalam (Sobur,2009:128).

Budaya

Menurut sudut pandang semiotik, definisi budaya dipandang sebagai persoalan makna. Makna ini berkaitan dengan komunikasi di semua tingkatan, termasuk percakapan antarpribadi dan kelompok. Akibatnya, budaya tidak merepresentasikan makna yang berasal dari luar masyarakat atau mempengaruhi nilai-nilai standar. Tidak bisa dipungkiri bahwa budaya adalah nilai-nilai yang berkembang sebagai konsekuensi dari interaksi interpersonal di suatu daerah atau bangsa tertentu. Budaya ini berfungsi sebagai kerangka dasar dan bahkan berfungsi sebagai panduan bagaimana orang berkomunikasi di dalamnya (Nasrullah, 2012: 16 - 18).

Sumba

Sumba adalah provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di 10° Lintang Selatan dan 120° Bujur Timur. Total luas daratan kira-kira 11.911 km². Sumba Barat mencakup area seluas sekitar 4200 km². Sumba Timur meliputi area seluas sekitar 7711 km². Selat Sumba membentuk perbatasan utara. Samudera Indonesia terletak di selatan. Samudera Indonesia

terletak di sebelah barat. Laut Sawu atau Sawu terletak di sebelah timur. Daerah yang paling luas adalah daerah pegunungan. Waingapu, ibu kota Kabupaten Sumba Timur, adalah kota terbesarnya. Orang Sumba adalah persilangan antara ras Mongoloid dan Melanesoid. Mayoritas penduduk mempraktikkan animisme Marapu dan Kristen Protestan dan Katolik. Muslim dapat ditemukan dalam jumlah kecil di sepanjang pantai.

Peneliti akan berkonsentrasi pada budaya masyarakat Sumba dalam hal :

Adat Kematian Sumba (*mumi*)

Kematian adalah proses transisi dalam kehidupan setiap orang, dalam gagasan kepercayaan Marapu. Menurut tradisi Sumba, seorang yang telah meninggal diperlakukan tetap seperti bagian dari keluarga yang berhak tinggal di dalam rumah seperti biasa dengan disimpan dalam jangka waktu tertentu hingga akhirnya dimakamkan dengan selayaknya mengikuti adat istiadat Sumba, Karena pada saat kematiannya, manusia tidak memiliki kemampuan untuk membebaskan jiwa dari tubuh yang mati (Soelarto : 9).

Busana

Merupakan pakaian yang digunakan untuk keseharian. Kaum wanita Sumba mengkreasi kain tenun yang penuh hiasan dekoratif dengan bentuk ragam hias yang memiliki nilai karakteristik tersendiri, untuk pria biasanya menggunakan ikat kepala (tiara), dan perempuan menggunakan perhiasan berupa kalung khas Sumba yang dibuat secara mandiri yang dapat mencerminkan ciri khas Sumba.

Dialek

Merupakan sebuah variasi penggunaan ucapan bahasa yang berbeda-beda berdasarkan suatu daerah tertentu, atau kelompok tertentu. Dialek adalah bagian dari bahasa yang berhubungan dengan letak geografis. Menggunakan logat dengan ayunan saat berbicara mengurai kalimat, ada kalimat yang ditinggikan dan ada yang berakhir dengan menganun naik meskipun itu bukan kalimat pertanyaan, ada beberapa kata yang dipotong atau tidak lengkap misalnya “*Su*” yang berarti “*sudah*”.

Latar tempat

Latar tempat merujuk pada letak suatu peristiwa dalam karya fiksi yang mengacu pada wilayah geografis berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, atau mungkin lokasi tanpa nama tertentu. Sumba terkenal dengan wilayah sabananya yang luas disertai hewan seperti kuda yang menjadi ciri khas wilayah Sumba. Karena kuda bukan hanya sekedar tunggangan melainkan sebagai turangga, sebuah etika hidup yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan pribadi masyarakat Sumba.

III. Metode Penelitian

Pendekatan

Pendekatan yang dilakukan pada kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif merupakan penelitian yang melakukan pendekatan analisis hal-hal yang berkaitan dengan makna budaya Sumba pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Peneliti menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes dalam penelitian ini. Dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak, teknik semiotika Roland Barthes digunakan untuk menentukan representasi budaya Sumba.

Unit Analisis

Obyek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang mengandung nilai budaya yang berdurasi 1 jam 33 menit yang disutradarai oleh Mouly Surya dan Garin Nugroho yang diproduksi pada tahun 2014. Film tersebut merupakan film bioskop namun peneliti menggunakan sumber *Netflix* dan pendukung lainnya mengenai “*behind the scene*” film marlina melalui akun Youtube Cinesurya berikut beserta link akun youtube <https://www.youtube.com/@cinesuryapic/videos> guna sebagai analisis film tersebut. Pada film tersebut peneliti akan mencari tahu tentang representasi makna budaya Sumba yang berbentuk dialek, adat kematian Sumba (*mumi*), busana, dan latar tempat.

Jenis dan sumber data

- a. Data Primer, merupakan sumber data utama untuk melakukan sebuah penelitian untuk mendapatkan secara langsung dari analisis semiotika dari setiap *scene* atau babak pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak yang merupakan hasil dari sutradara Mouly Surya dan Garin Nugroho yang diproduksi pada tahun 2014 melalui rumah produksi Cinesurya dan Kaninga Pictures.
- b. Data Sekunder, merupakan sumber data yang dapat ditemukan dalam Studi Pustaka, jurnal, artikel yang berasal dari internet yang dirasa masih berkesinambungan dengan penelitian ini dan narasumber agar tidak terjadi subjektifitas data, sebagai berikut:
 1. Riski Muttu Hambalati S.IP – IKSS (Ikatan Keluarga Sumba Solo) Masyarakat Sumba Timur, Anggota keluarga memiliki kepercayaan Marapu.
 2. Bintang Ragumay – Televisi dan Film ISI Padang Panjang Mahasiswa film mampu menjelaskan *scene*, adegan, alur cerita, dan karakter pemeran.

Teknik pengumpulan data

a. Dokumentasi

Pada studi dokumentasi merupakan Teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dalam segi gambar, tertulis, hasil karya hingga elektronik. Menurut (Sudiyono,2011) dokumen merupakan catatan sebuah

peristiwa yang berbentuk tulisan maupun gambar. Metode dokumentasi diyakini lebih efisien dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lainnya.

b. Studi Pustaka

Studi Pustaka merupakan sebagai bentuk upaya melakukan pengumpulan informasi yang sesuai dengan topik ataupun masalah yang sedang diteliti. Informasi yang berkaitan dengan teori penelitian ini menggunakan buku-buku ilmiah, jurnal terkait, karangan-karangan dan karya ilmiah lainnya. Penelitian ini mempergunakan visual dan percakapan dalam film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak sehingga mampu dimengerti bahwa teks sebagai penerapan kode atau simbol yang dapat menghasilkan pesan dalam film tersebut.

Teknik dan analisis data

Analisis data dengan mengamati berbagai *scene* atau babak serta obyek yang menggambarkan budaya Sumba pada film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak. Analisis *scene* atau babak ini nantinya akan menghasilkan sebuah pemaknaan peneliti terhadap representasi budaya Sumba pada film tersebut secara denotasi, konotasi serta mitos.

Secara keseluruhan film marlina berdurasi 1 jam 33 menit dengan memiliki jumlah *scene* sebanyak 4 babak yang masing-masing terdiri dari beberapa adegan.

Tiap babak berdurasi berbeda-beda yaitu :

1. Babak Pertama : 23 menit
2. Babak Kedua : 29 menit
3. Babak Ketiga : 22 menit
4. Babak Keempat : 19 menit

Dengan adanya hal tersebut peneliti akan menganalisis tanda-tanda makna representasi budaya Sumba yang tecermin dalam *scene* atau babak dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes.

IV. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Profil Film



Gambar 4.2 hasil gambar poster oleh akun IMDB

Dikutip dalam cuplikan video Di Balik Layar: Memikirkan Marlina yang terdapat pada akun youtube Cinesurya. Berawal dari sebuah cerita Garin Nugroho yang kemudian mengutus Mouly Surya sebagai Sutradara. Lalu Mouly Surya memposisikan dirinya sebagai Sutradara pada film tersebut dengan terjun langsung pada pembuatan cerita yang sebelumnya berawal dari sebuah sinopsis yang telah dibuat oleh Garin Nugroho kemudian dikembangkan lebih mendalam mengenai Marlina dengan dibantu oleh Rama Adi sebagai Produser, sekaligus menyusun *treatment* baru dan membuat karakter baru salah satunya Novi untuk lebih dramatis agar Marlina dan Novi ini bisa saling melengkapi sebagai wanita Sumba.

Pada Film tersebut memperlihatkan kebudayaan masyarakat Sumba, Nusa Tenggara Timur dengan menggunakan budaya serta adat yang ditampilkan berupa dialek, busana, adat kematian *mumi* dan latar tempat.

Sinopsis

Film "Marlina si Pembunuh Empat Babak" hanya terdiri dari empat *scene* / babak saja. Film ini memiliki durasi 1 jam 33 menit dan terdiri dari beberapa adegan yang menyusun cerita utama film ini. Setiap babak pada film "Marlina si Pembunuh Empat Babak" memiliki cerita yang berbeda dan fokus pada perjalanan tokoh utama, Marlina serta interaksi dengan karakter lainnya. Babak-babak tersebut adalah:

- a. Babak Pertama: "*The Robbery*" Babak pertama menggambarkan Marlina sebagai korban pemerkosaan oleh sekawanan perampok yang diketuai oleh Markus yang mengambil hasil peternakannya. Pada babak ini Marlina memperlihatkan aksi membunuh sekawanan perampok tersebut.

- b. Babak Kedua: "*The Journey*" Babak kedua mengikuti perjalanan Marlina yang ingin mendapatkan sebuah keadilan serta memperlihatkan kehidupan masyarakat Sumba dalam menggunakan transportasi.
- c. Babak Ketiga: "*The Confession*" Babak ketiga menunjukkan Marlina yang memberikan pengakuan tentang tindakan pembalasannya dan menghadapi ancaman balas dendam dari perampok yang masih hidup.
- d. Babak Keempat: "*The Birth*" Babak keempat mengikuti perjalanan Marlina dalam memberikan kehidupan baru untuk bayi yang sedang dikandung oleh Novi dan menemukan kedamaian dalam hidupnya.

Analisis semiotika Roland Barthes film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak

a. Dialek

1) Pada babak dua memperlihatkan Marlina sedang mengancam supir truk atau otto yang ia tumpangi untuk menghantarkannya ke Kantor Polisi pada durasi (00:33:57). Terdapat penumpang lain yang ingin naik adalah Yohana dan keponakannya dengan membawa kuda untuk memenuhi kesepakatan pernikahan dinamakan belis.

Tabel IV.2 Dialek 1

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
 <p style="text-align: center;"><i>gambar 4.3 dialek 1</i></p> <p>Babak dua (00:33:57) (otto berhenti di samping jalan, Yohana berjalan mendekati otto)</p> <p>Supir : “Mama! Maaf maa. Naiknya nanti saja! Lihat situasi! Mama punya otak” Mama tetap mau naik?”</p> <p>Supir : “saya harus antar dia pigi ke Kantor Polisi” Yohana : “sa su tau, sa su liat” Supir : “satu jam lagi akan ada otto yang akan datang” Yohana : “kita su tunggu satu jam, kalo ko suruh tunggu satu jam lagi sa keponakan jodoh lari. kalau ko tidak kasih naik, kuda sa keponakan Belis jadi hanya tiga belas,torang su kasih harga lima belas kuda. kita so setuju deng calon mertua. bgmna jadinya kalau tidak ada dua kuda lagi? torang batal nikah. Kasian sa keponakan dia bisa mati berdiri. Mengerti dulu na?”</p>	<p>Yohana yang sudah menunggu lama kendaraan truk ini. Terdapat dialog pembahasan tentang belis pernikahan dengan membawa kuda sebagai kesepakatan kedua belah pihak.</p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
Percakapan dengan menggunakan dialek Sumba tentang belis pernikahan yang melibatkan kuda sebagai kesepakatan kedua belah pihak.	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
Belis merupakan dialek dari Sumba yang berartikan mahar.	Belis adalah pemberian yang diberikan oleh pihak pengantin pria kepada pengantin perempuan atau keluarganya sebagai bagian dari proses pernikahan

(Conotative Sign) Tanda Konotasi

Dalam budaya Sumba, Belis digunakan sebagai bentuk pemberian hadiah pengantin pria kepada pengantin perempuannya dengan mencakup simbol keberlimpahan, ekspresi kasih sayang, penghargaan, pembuktian kemampuan dan kedewasaan.

2) Pada babak tiga memperlihatkan Umbu dan Novi bertemu pada durasi (01:08:24). Dalam adegan tersebut Novi baru saja datang menaiki truk yang ia tumpangi sebelumnya. Namun, Umbu sangat kesal karena kehamilan Novi sungsang dan mendapat kabar bahwa Novi tidur dengan laki-laki lain. Frans sebelumnya ikut campur dengan pasangan ini hingga membeberkan bahwa Novi tidur dengannya. Hal itu dilakukan untuk menjebak Novi dan menyandranya. Umbu memperlakukan kasar Novi hingga jatuh di jalan.

Tabel IV.3 Dialek 2

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
----------------------------	-----------------------------



gambar 4.4 dialek 2

Babak tiga (01:08:24)

Novi : “Umbuu. Sa rindu sekali”
 Umbu : “bgmna si kecil?”
 Novi : “dia baik-baik saja. ee Umbu kau ingat Marlina tidak? yang janda, kasihan sekali. Dia di..”
 Umbu : “kenapa tidak lahir juga?”
 Novi : “Marlina su punya anak mati tahun lalu”
 Umbu : “sa maksud kita pu anak,Novi”
 Novi : “mana sa tau? sa bukan dokter, bukan bidan. Ko pikir ini anak bisa kirim sms kasih kabar jam berapa dia akan lahir? ko berhenti potong sa punya cerita.ini lebih penting Umbu”
 Umbu : “anak ko sungsang, makanya tada mau lahir dia. betul sudah omongan mereka”
 Novi : “tidak sungsang! jangan ko pikir begitu”
 Umbu : “sa capek cari uang, Novi. ko tidak tahan punya nafsu. pingin tidur deng orang lain”
 Novi : “ko masih pikir begitu? kau masih percaya,Umbu? jangan bodoh,Umbu!”
 Umbu : “ko berani e? berani kau?”
 Novi : “Hee Umbu! sa ini hanya tolong kawan saja. Sumpah demi Tuhan sa tidak tidur dengan laki-laki lain”
 Umbu : “kalo begitu ko kasih lahir anak itu sekarang! sekarang!”
 Novi : “Bodoh, mati kau!”

Novi melakukan percakapan Sumba dengan memanggil kata Umbu.

(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
Adegan yang memperlihatkan Novi memanggil suaminya dengan sebutan Umbu sesuai dengan sapaan dialek Sumba.	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
Umbu adalah sebutan yang melekat pada nama seseorang, seringkali diikuti oleh nama keluarga atau gelar kebangsawanan	Sebutan "Umbu" dalam budaya Sumba adalah gelar kehormatan yang diberikan kepada seseorang, khususnya pria, yang memiliki kedudukan atau status yang istimewa dalam masyarakat
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	

Umbu dalam konteks budaya Sumba meliputi kedudukan dan kepemimpinan, martabat dan kebangsawanan, kehormatan dan penghargaan, otoritas dan kewibawaan. Sebutan ini mencerminkan sistem nilai dan hierarki sosial yang khas dalam budaya Sumba, serta penghormatan terhadap para pemimpin dan anggota keluarga bangsawan.

b. Busana

1) Pada babak dua tersebut memperlihatkan busana wanita Sumba pada durasi (00:33:19). Yohana sedang memberhentikan kendaraan truk yang sedang lewat untuk ia tumpangi. Namun, sopir truk sedang diawasi Marlina dengan menggunakan golok di lehernya untuk menghantarkannya ke Kantor Polisi. Yohana tidak menghiraukan hal tersebut karena sudah lelah menunggu kendaraan yang akan lewat lama sekali.

Tabel IV.4 Busana wanita

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
<div style="text-align: center;">  <p><i>Gambar 4.5 Busana wanita Sumba</i></p> <p>Babak dua (00:35:30)</p> </div>	<p>Yohana pemeran tokoh wanita sedang memberhentikan kendaraan truk ditengah jalan.</p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
<p>Adegan yang memperlihatkan busana wanita Sumba dapat dilihat pada wanita Sumba yang sedang memberhentikan truk ditengah jalan.</p>	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
<p>Perpaduan busana yang sepadan dari kain dan aksesoris dapat memberikan ciri khas busana wanita Sumba itu sendiri</p>	<p>Busana tradisional Sumba merupakan salah satu warisan budaya yang khas dan unik dari masyarakat Sumba</p>
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	
<p>Penggunaan busana tradisional Sumba dapat memberikan kesan autentik dan menarik bagi penonton yang belum pernah melihat atau mengenal busana tersebut sebelumnya. Busana wanita Sumba memiliki keterhubungan dengan alam dan spiritualitas dengan kepercayaan tradisional.</p>	

2) Pada babak satu memperlihatkan busana pria Sumba pada durasi (00:12:20). Adegan tersebut berada di ruang tengah rumah Marlina, sekawanan perampok ini sedang menunggu hidangan Marlina yang sedang dipersiapkan. Sambil menunggu hidangan disiapkan sekawanan perampok ini sambil bercanda dan asik mengobrol.

Tabel IV.5 Busana Pria

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
 <p data-bbox="432 651 703 680"><i>Gambar 4.6 Busana pria</i></p> <p data-bbox="443 714 692 743">Babak satu (00:12:20)</p>	<p data-bbox="866 387 1366 488">Sekawanan perampok duduk bersama di ruang tamu dengan mengenakan busana keseharian pria Sumba</p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
<p data-bbox="344 790 1326 862">Dengan mengenakan busana pria Sumba sehari-hari, para perampok ini sedang berkumpul bersama di ruang tengah rumah Marlina.</p>	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
<p data-bbox="312 943 820 1014">Ciri khas pria Sumba menggunakan ikat kepala yang merupakan bagian tambahan dari busana.</p>	<p data-bbox="866 943 1366 1077">Penggunaan Ikat kepala merupakan bagian dari busana untuk menambah keindahan dan menarik secara visual, serta bisa menjadi identitas kelompok atau suku tertentu</p>
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	
<p data-bbox="312 1120 1366 1274">Untuk menambah keindahan dan ketertarikan, pria Sumba menggunakan aksesoris tradisional ikat kepala sebagai identitas atau suku tertentu dan menunjukkan status sosial seseorang di dalam masyarakat Sumba. Semakin rumit pola ikat kepala yang dikenakan maka semakin tinggi status sosial seseorang serta memberikan penanda keberanian dan kekuatan.</p>	

c. Adat Kematian (*mumi*)

1) Pada babak satu memperlihatkan Marlina menyadarkan tubuhnya pada suaminya yang telah meninggal menjadi Mumi pada durasi (00:27:08). Sebelum Marlina menyadarkan tubuhnya, rumahnya telah dimasuki kawanan perampok yang mengambil hasil peternakannya dan Marlina diperkosa oleh bos perampok yakni Markus, kemudian Marlina memenggal kepala Markus menggunakan golok.

Tabel IV.6 Adat kematian mumi

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
 <p data-bbox="416 891 785 920">Gambar 4.7 Mumi suami Marlina</p> <p data-bbox="480 954 719 983">Babak satu (00:27:08)</p>	<p data-bbox="970 651 1358 712">Tubuh Marlina menyandar pada suaminya yang telah menjadi <i>mumi</i></p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
Adengan tersebut Marlina menyadarkan tubuhnya pada suaminya yang telah meninggal menjadi <i>mumi</i>	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
<p data-bbox="317 1218 884 1279">Marlina meraut kesedihan pada suaminya yang telah menjadi <i>mumi</i></p>	<p data-bbox="938 1218 1386 1384">Kematian merupakan bagian dari siklus kehidupan yang harus diterima dan dihormati. Marlina mengawetkan suaminya yang telah meninggal menjadi <i>mumi</i> karena terhalang biaya penguburan.</p>
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	
Pengunaan <i>mumi</i> sebagai simbolisasi dari mayat yang telah diawetkan serta memberikan nuansa kebudayaan Sumba dan kesan mistis dari kepercayaan Marapu.	

d. Latar Tempat

1) Pada babak satu memperlihatkan keindahan sabana Sumba dan rumah Marlina nampak terlihat disana pada durasi (00:02:34). Dalam babak satu tersebut, terdapat *opening* film dan Markus mendatangi rumah Marlina dengan sepeda motor miliknya.

Tabel IV.7 Latar tempat 1

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
 <p data-bbox="293 860 855 889"><i>Gambar 4.8 Rumah Marlina di Sabana Pegunungan</i></p> <p data-bbox="448 920 699 949">Babak Satu (00:02:34)</p>	<p data-bbox="900 613 1390 674">Marlina tinggal di daerah Pegunungan sabana Sumba.</p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
Marlina tinggal di pegunungan sabana Sumba.	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
Latar tempat tinggal Marlina yang berada di Pegunungan sabana Sumba	Latar tempat tinggal Marlina menggambarkan keindahan alam, kebebasan, kesendirian dan kesepian.
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	
Latar tempat tinggal Marlina yang berada di Pegunungan sabana Sumba menggambarkan keindahan alam, kebebasan, kesendirian dan kesepian dari perjalanan Marlina.	

2) Pada babak tiga terlihat bahwa Marlina sedang menaiki kuda ditengah jalan pada durasi (00:48:01). Marlina menaiki kuda karna sebelumnya para kawanan perampok mencari dirinya dan sempat memberhentikan truk yang ia tumpangi. Marlina menuju ke Kantor Polisi dengan membawa kepala Markus sebagai barang bukti.

Tabel IV. 8 Latar tempat 2

(Signifier) Penanda	(Signified) Pertanda
 <p data-bbox="300 837 743 869">Gambar 4.9 Marlina menunggangi kuda</p> <p data-bbox="405 898 639 929">Babak tiga (00:48:01)</p>	<p data-bbox="815 600 1329 663">Marlina menggunakan transportasi kuda dengan membawa kepala Markus</p>
(Denotative Sign) Tanda Denotasi	
<p data-bbox="296 987 1299 1043">Dalam adegan tersebut Marlina menggunakan kuda sebagai alat transportasi untuk membawa kepala Markus</p>	
(Conotative Signifier) Penanda Konotasi	(Conotative Signified) Petanda Konotasi
<p data-bbox="260 1128 788 1223">Marlina sedang berusaha melarikan diri dari orang-orang jahat yang mengejarnya karena membawa kepala Markus.</p>	<p data-bbox="815 1128 1329 1361">Marlina menunggangi kuda karena penggunaan kuda dalam film ini dapat menggambarkan kebebasan, serta keberanian karena Marlina dapat bergerak dengan cepat membawa kepala Markus tersebut. Serta memberikan gambaran tentang kehidupan dan kebudayaan yang ada di Sumba.</p>
(Conotative Sign) Tanda Konotasi	
<p data-bbox="264 1429 1324 1525">Penggunaan kuda dalam film ini juga dapat memberikan kesan tentang nilai-nilai tradisional yang masih dijaga oleh masyarakat Sumba, seperti kekuatan atau status sosial, mandiri dan berani dalam menghadapi kesulitan.</p>	

4.2 Pembahasan

Setelah melakukan analisis pada setiap *scene* atau babak film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak yang merupakan objek penelitian peneliti dengan mengartikan tanda-tanda dalam film yang mengandung unsur kebudayaan Sumba, Nusa Tenggara Timur berupa dialek, busana, adat kematian (*mumi*), dan latar tempat. Beberapa *scene* atau babak yang menggambarkan kebudayaan Sumba tersebut kemudian di pilih dan dilakukan analisis metode semiotika Roland Barthes.

Dalam film tersebut ditemukan tanda-tanda denotasi, konotasi dan mitos pada *scene* atau babak yang memiliki makna kebudayaan Sumba. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa

terdapat dialek Sumba sebagai percakapan antar tokoh pemeran yang kemudian di analisis menggunakan teori Roland Barthes. Dialek yang telah dipilih dan dianalisis peneliti adalah Belis dan Umbu. Hasil dari penelitian yang ditemukan pada *scene* atau babak dua durasi (00:33:57) ialah Belis. Makna denotasinya ialah membicarakan bahwa Yohana dan keponakannya membawa kuda sebagai bentuk belis yang akan diberikan ke pengantin wanita. Konotasi yang ditemukan ialah Pemberian belis atau mahar dianggap sebagai tanda atau simbol status sosial dan kedudukan pihak pengantin pria dalam masyarakat Sumba. Selanjutnya makna mitos ini mencerminkan keyakinan spiritual dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat Sumba terkait dengan belis dan kuda. Dalam beberapa kepercayaan di Sumba, kuda dianggap memiliki koneksi dengan roh leluhur. Sedangkan Umbu ditemukan percakapan dialek Sumba mengenai kehamilan Sungsang saat Umbu menemui Novi pada *scene* atau babak tiga durasi (01:08:24). Makna denotasi ditemukan pada penggunaan kata Umbu yang berarti “mas”. Konotasi Orang dengan sebutan Umbu memiliki pengaruh sosial dan politik yang signifikan, serta dihormati oleh anggota komunitasnya. Gelar ini diberikan kepada mereka yang memiliki hubungan keluarga dengan keluarga kerajaan atau yang memiliki hubungan keluarga kerajaan. Mitos asal usul suku bangsa Sumba berbicara tentang keberadaan nenek moyang pertama mereka dan hubungan mereka dengan dunia roh.

Kemudian, busana merupakan pakaian yang digunakan setiap harinya sebagai bentuk identitas diri. Ditemukan pada busana wanita *scene* atau babak dua durasi (00:35:30). Busana wanita Sumba dikenakan oleh Yohana. Denotasi sebagai penanda identitas budaya dan tradisi masyarakat Sumba. Busana wanita Sumba terdiri dari kain tenun yang diikatkan dipinggang dan dikenakan sebagai rok, serta blus yang dikenakan di atasnya. Untuk melengkapi busana tersebut ditambah aksesoris kalung, gelang, ikat rambut dan anting. Konotasi busana wanita Sumba memiliki simbol keindahan dan keunikan serta dianggap sebagai simbol keterhubungan dengan alam dan spiritualitas yang kuat. Mitos busana wanita Sumba berupa kain tenun diyakini memiliki kekuatan magis dan dapat melindungi pemakainya dari bahaya dan ditemukan pada *scene* atau babak satu pada durasi (00:12:20). Denotasi busana pria Sumba sebagai penanda identitas dan budaya karakter-karakter yang melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan. Konotasi ciri khas busana pria Sumba terdapat pada aksesorisnya berupa ikat kepala yang dapat menambah keindahan penampilan karakter-karakter dalam konteks film Marlina, penggunaan ikat kepala oleh para perampok mengabarkan kekuatan, ketegasan dan sikap percaya diri. Mitos ikat kepala dianggap simbol kekuatan dan kesucian serta memiliki kekuatan gaib atau spiritual yang kuat untuk melindungi dari bahaya gangguan roh jahat.

Selanjutnya adat kematian mumi di percayai oleh masyarakat Sumba yang menganut kepercayaan Marapu diperlihatkan pada *scene* atau babak satu durasi (00:27:08). Denotasi *mumi* Sumba dapat dianggap sebagai benda mati yang diawetkan untuk dihormati. Konotasi pengawetan jenazah ini diyakini akan membantu roh orang yang telah meninggal untuk mencapai kehidupan setelah mati dengan mulus dan meraih keselamatan di dunia lain. *Mumi* Sumba juga dianggap sebagai simbol penghormatan dan pengharagaan terhadap roh leluhur dan nenek moyang. Mitos *Mumi* Sumba dapat memberikan berbagai macam keberuntungan dan kekuatan bagi mereka yang memiliki akses ke pengawetan jenazah ini.

Kemudian latar tempat ditemukan pada *scene* atau babak satu pada durasi (00:02:34) mengenai keindahan sabana Sumba. Denotasi sabana Sumba merupakan gambaran kondisi geografis dan lingkungan alam yang ada di wilayah Sumba, serta memiliki makna sebagai ekosistem pertumbuhan masyarakat setempat. Konotasi sabana Sumba memiliki makna kehidupan yang keras, sulit. Sabana Sumba yang tandus dan gersang mencerminkan keadaan lingkungan yang sulit dan keras bagi masyarakat setempat. Dengan hal tersebut, tercermin nilai-nilai seperti ketahanan, kerja keras dan keberanian masyarakat Sumba. Mitos sabana Sumba adalah tempat dimana arwah orang telah meninggal akan menemukan kedamaian oleh karena itu Sabana Sumba dianggap sebagai tempat yang sakral dan dihormati. Dan ditemukan pada *scene* atau babak tiga durasi (00:48:01) Marlina menunggangi kuda untuk menuju ke Kantor Polisi. Denotasi kuda merupakan hewan yang digunakan oleh masyarakat Sumba dalam kehidupan sehari-hari baik sebagai alat transportasi, alat pertanian, maupun dalam kegiatan adat dan upacara. Konotasi kuda diartikan sebagai bentuk kebebasan, dan petualangan dalam kebudayaan Sumba. Kuda menjadi lambang kebebasan, ketidaktertahanan, serta semangat petualangan yang tinggi. Mitos kuda dianggap sebagai kendaraan yang digunakan oleh dewa atau roh untuk menyeberangi dunia dan melakukan perjalanan ke dunia lain.

V. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian terhadap *scene* atau babak yang dilakukan peneliti, dari film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak dapat menjelaskan mengenai kebudayaan yang jarang diketahui oleh masyarakat luas, serta dapat membantu melestarikan, dan mengedukasi siapa saja yang menontonnya. Maka, dapat disimpulkan bahwa pada film “Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak” yang diproduksi oleh Cinesurya dan Kaninga Pictures telah memperlihatkan representasi makna budaya Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Budaya Sumba yang dikaji berupa dialek atau bahasa yang digunakan dalam keseharian yang dimasukkan kedalam percakapan, busana yang digunakan pemeran tokoh yang disesuaikan oleh karakter masing-masing apabila perempuan menggunakan kain tenun yang diikat dipinggang serta menggunakan rok dan pria Sumba menggunakan ikat kepala sebagai identitas kelompok tertentu dan balutan kain tenun, lalu terdapat adat kematian mumi Sumba menurut kepercayaan Marapu dengan diawetkan di dalam rumah hingga akhirnya dapat dimakamkan dengan selayaknya mengikuti adat istiadat Sumba, dan latar tempat pada film tersebut dengan memperlihatkan keindahan sabana wilayah Sumba dan diperlihatkan hewan kuda yang dimana hal tersebut menjadi ciri khas wilayah Sumba, Nusa Tenggara Timur.

Film merupakan suatu bentuk media yang sangat mudah diterima oleh khalayak yang menjadi sasaran dengan cukup potensial dalam memperkenalkan adat kebudayaan suatu daerah. Peneliti memberikan saran untuk hal semacam percakapan bahasa daerah bisa menggunakan *sub-tittle* Indonesia, jadi jangan kosong tanpa *sub-tittle* karna masyarakat awam juga tidak mengerti bahasa daerah masing-masing.

Adapun saran lainnya yang diterima dari penjabaran penelitian diatas karena interpretasi peneliti bukanlah satu-satunya kebenaran yang sah, sehingga diharapkannya

adanya penelitian lain sebagai pembanding terhadap tema yang sama tentang representasi makna budaya dalam film, dan memungkinkan menghasilkan representasi yang berbeda. Karena dari banyaknya interpretasi tersebut akan menambah dan memperluas pandangan kita tentang suatu kebudayaan. Dengan adanya penelitian ini peneliti berharap masyarakat bisa lebih mengenal dalam kebudayaan Sumba, Nusa Tenggara Timur. Serta semakin meningkatnya sineas-sineas muda yang menyukai film kebudayaan Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barthes, R. (2012). *Elemen - Elemen Semiologi*. Yogyakarta: Percetakan Jalasutra.
- Bungin, B. (2001). *Metodelogi Penelitian Sosial (Format-format Kuantitatif dan Kualitatif)*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Deddy, M. (2007). *Ilmu Komunikasi : Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Remaja Rosdakarya.
- Effendy, O. U. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fiske, J. (2011). *Cultural and Communication Studies : Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Hafied, H. (2015). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Kurniawan. (2001). *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatera.
- Little, J. (2014). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sobur, A. (2015). Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing. In *Remaja Rosdakarya (Vol. 7)*.
- Vera, N. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Jurnal online

- Adiningsih, P. P., & Hastasari, C. (2019). Representasi Ketidakadilan gender terhadap Perempuan dalam Film Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Lecture, Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(5).
- Adiprabowo, V. D. (2018). Mitos Kebudayaan Dalam Film Jawara Kidul, Tinuk Dan Ktp: Analisis Semiologi Barthesian. *CHANNEL: Jurnal Komunikasi*, 6(1). <https://doi.org/10.12928/channel.v6i1.10211>
- Jati, R. P. & A. M. S. (2020). Representasi Budaya Sumba Pada Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak. *PANTAREI*, 4(01).
- Kasni, N. W. (2017). Klausula Keterangan Dalam Bahasa Sumba Dialek Waijewa (BSDW). *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 2(1). <https://doi.org/10.22225/jr.2.1.51.95-109>
- Kleden, D, M.A. (2017). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba (Perkawinan Adat Suku Wewewa, Sumba Barat Daya, NTT). *Jurnal Studi Budaya Nusantara.*, 1(1) <http://dx.doi.org/10.21776/ub.sbn.2017.001.01.03>
- N, A. M., & Lestari, S. B. (2019). Pemaknaan Khalayak terhadap Film “Marlina Si Pembunuh dalam Empat Babak.” *Naskah Publikasi Universitas Diponegoro*, 1(1), 1–11.
- Susanto, I. (2017). Penggambaran Budaya Etnis Tionghoa dalam Film “ Ngenest .” *Jurnal E-Komunikasi*, 5(1).

Yustiana, M., & Junaedi, A. (2019). Representasi Feminisme dalam Film Marlina si Pembunuh dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes). *Koneksi*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/kn.v3i1.6154>

Skripsi

Gunawan, D. (2018). *Representasi Budaya Bugis-Makasar Dalam Film Uang Panai (Analisis Semiotika Film Uang Panai Karya Halim Gani Safia)*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Inrasari, D. (2015). Representasi Nilai Budaya Minangkabau Dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van Der Wijk” (Analisis Semiotika Film). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Mutmainnah, A. (2020). *Persepsi Mahasiswa Jurnalistik Uin Alauddin Terhadap Unsur Kekerasan Dalam (Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak)*. UN Alauddin Makassar.

Youtube

Quinzaine. (2017). *Dibalik Layar Film Marlina*.